

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Rusman (2017: 84) menjelaskan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dinamis, yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan sebagai identitas diri. Hidayat (dalam Fachrurrozi dan Mahyudin, 2016: x) menjelaskan bahwa pengajaran bahasa adalah usaha yang dilakukan oleh pembelajar agar mereka mampu menguasai kompetensi bahasa yang tengah dipelajari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dapat diartikan sebagai interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari bahasa tujuan.

Pannen (dalam Magdalena, Sundari, Nurkamilah, Nasrullah, dan Amalia, 2020: 312) menjelaskan bahwa bahan ajar adalah materi pelajaran yang tersusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salmaa (2021) menjelaskan bahwa tujuan bahan ajar adalah memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan, sebagai variasi bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru, dan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa, aspek budaya yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajari adalah sesuatu yang tidak dapat dilupakan begitu saja. Mempelajari bahasa tidak dapat dipisahkan dengan pengenalan budaya. Suyitno (2017: 55-56) berpendapat bahwa mempelajari dan meneliti bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari dan meneliti budayanya, karena bahasa berasal dari budaya. Devianty (2017: 241) menyatakan bahwa bahasa hanya memiliki makna dalam kebudayaan dari tempat yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, penting mempelajari budaya ketika mempelajari suatu bahasa sehingga dapat memahami cara bahasa tersebut bekerja dan menggunakan bahasa tersebut dengan baik serta bagaimana bahasa tersebut memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat yang menggunakannya.

Menurut Warsito (2017: 49) budaya itu sendiri adalah daya dari nilai-nilai moral yang berwujud dalam cipta, rasa, dan karya. Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2017: 53) menjelaskan bahwa wujud budaya ada tiga: yaitu ide atau gagasan, aktivitas, dan artefak. Ketiga wujud budaya ini saling menciptakan harmoni dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Adjadj (2021) berpendapat bahwa penggunaan film sebagai materi ajar bahasa Mandarin dapat memperkaya kosakata, melatih keterampilan menyimak, dan meningkatkan kompetensi bahasa secara keseluruhan. Imanto (2007: 24) menyatakan perkembangan film di abad ke XXI sangat luar biasa, karena teknologi komputer memainkan peran penting dalam proses pembuatan film. Pembuat film dapat

menyajikan visual yang memukau dan menampilkan suasana yang benar-benar nyata tanpa perlu mengambil gambar di ruang terbuka yang dapat memakan waktu.

Muatan budaya dalam sebuah film sebagai materi ajar adalah salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan. Budaya yang diangkat, cara menampilkannya, dan wawasan baru yang didapat penonton setelah melihat film merupakan masalah yang harus dipertimbangkan baik-baik oleh para kreator sinema. Hal-hal seperti inilah yang juga memengaruhi sinematografi, kostum, dialog, hingga alur cerita film. Muatan budaya adalah hal-hal yang berhubungan dengan akal budi manusia yang juga menunjukkan identitas dari budaya itu sendiri.

Tiongkok adalah salah satu negara yang memiliki akar budaya yang kuat. Budaya Tiongkok tercurah dalam berbagai jenis karya sastra, tarian, musik, makanan, hingga tradisi yang masih dipertahankan. Budaya Tiongkok juga kerap menjadi daya tarik utama dalam film-film terkenal seperti *Ip Man*, *Mulan*, *The Legend of White Snake*, dan lain sebagainya.

Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta adalah salah satu program studi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia. Salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri Jakarta yang menggunakan film sebagai materi ajar adalah Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin. Menurut Buku Pedoman Akademik (BPA) tahun 2020, Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin yang diselenggarakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin Universitas Negeri

Jakarta, adalah mata kuliah yang bertujuan untuk melatih kecakapan mahasiswa dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi menggunakan media audio visual dalam bahasa Mandarin. Informasi yang diperoleh adalah hal-hal yang berkaitan dengan Tiongkok; adat-istiadat, kehidupan masyarakat, budaya, dan lain sebagainya. Mata kuliah ini diselenggarakan di semester VII dengan beban 4 SKS.

Dalam skripsi ini, tema muatan budaya dalam film dipilih sebagai pokok bahasan karena merupakan salah satu bagian yang menampilkan identitas dari suatu kelompok tertentu. Muatan budaya tidak dapat dilepaskan dari materi ajar pembelajaran suatu bahasa, karena bahasa itu sendiri terbentuk berdasarkan budaya masyarakat. Chaer (dalam Syairi, 2013: 177) menjelaskan bahwa bahasa bersifat unik dan memiliki hubungan erat dengan masyarakat penggunanya, ketika bahasa itu diteliti atau dianalisa hanya dapat berlaku pada bahasa itu saja. Bahasa dapat menggambarkan bagaimana cara masyarakat suatu daerah atau negara berpikir atau bertindak. Muatan budaya dapat membantu memberikan panduan untuk menggunakan bahasa tersebut secara baik dan benar.

Film yang diteliti dalam penelitian skripsi ini adalah film yang menjadi materi ajar pada Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin saat penulis mengikuti mata kuliah tersebut di Semester 113 pada tahun 2021, yakni film *Youth* (2017) dan film *Youth Never Returns* (2015).

Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai unsur budaya yang tercermin melalui tindakan atau aktivitas para

tokoh utama pemuda dalam film yang ditampilkan pada Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin Semester 113, yang berjudul *Youth* (2017) dan *Youth Never Returns* (2015). Aktivitas yang dilakukan oleh tokoh utama lakukan terpengaruh oleh budaya yang menjadi latar film. Tindak-tanduk mereka mencerminkan budaya Tiongkok dalam dua era yang berbeda. Penelitian ini akan berfokus pada wujud aktivitas tokoh utama pemuda dalam film yang mengandung unsur budaya universal. Aktivitas tokoh utama pemuda yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah aktivitas yang melibatkan tokoh utama pemuda dalam film *Youth* (2017) dan *Youth Never Returns* (2015). Unsur budaya universal yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Kluckhohn (dalam Warsito, 2017: 71-75) yaitu: sistem teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem dan organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta sistem religi.

Setelah melihat aktivitas tokoh utama melalui film dengan latar waktu yang berlainan, diharapkan para mahasiswa mendapat wawasan mengenai budaya masyarakat Tiongkok melalui aktivitas yang dilakukan oleh pemuda yang bergerak dinamis seiring dengan berjalannya waktu. Mahasiswa mendapat gambaran mengenai tata cara berperilaku, berbicara, mengungkapkan perasaan, dan aktivitas yang dilakukan untuk mengisi waktu. Melalui informasi tersebut, mahasiswa dapat menggunakannya untuk mengimplementasikan penggunaan bahasa Mandarin secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

## 1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

### 1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada muatan budaya Tiongkok dalam film yang ditampilkan pada Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin.

### 1.2.2 Subfokus Penelitian

Subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur budaya Tiongkok yang tercermin melalui aktivitas tokoh utama pemuda dalam film *Youth* (2017) yang ditampilkan pada Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin.
2. Unsur budaya Tiongkok yang tercermin melalui aktivitas tokoh utama pemuda dalam film *Youth Never Returns* (2015) yang ditampilkan pada Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unsur budaya Tiongkok apa yang tercermin melalui aktivitas tokoh utama pemuda dalam film *Youth* (2017)?
2. Unsur budaya Tiongkok apa yang tercermin melalui aktivitas tokoh utama pemuda dalam film *Youth Never Returns* (2015)?

## 1.4 Manfaat Penelitian

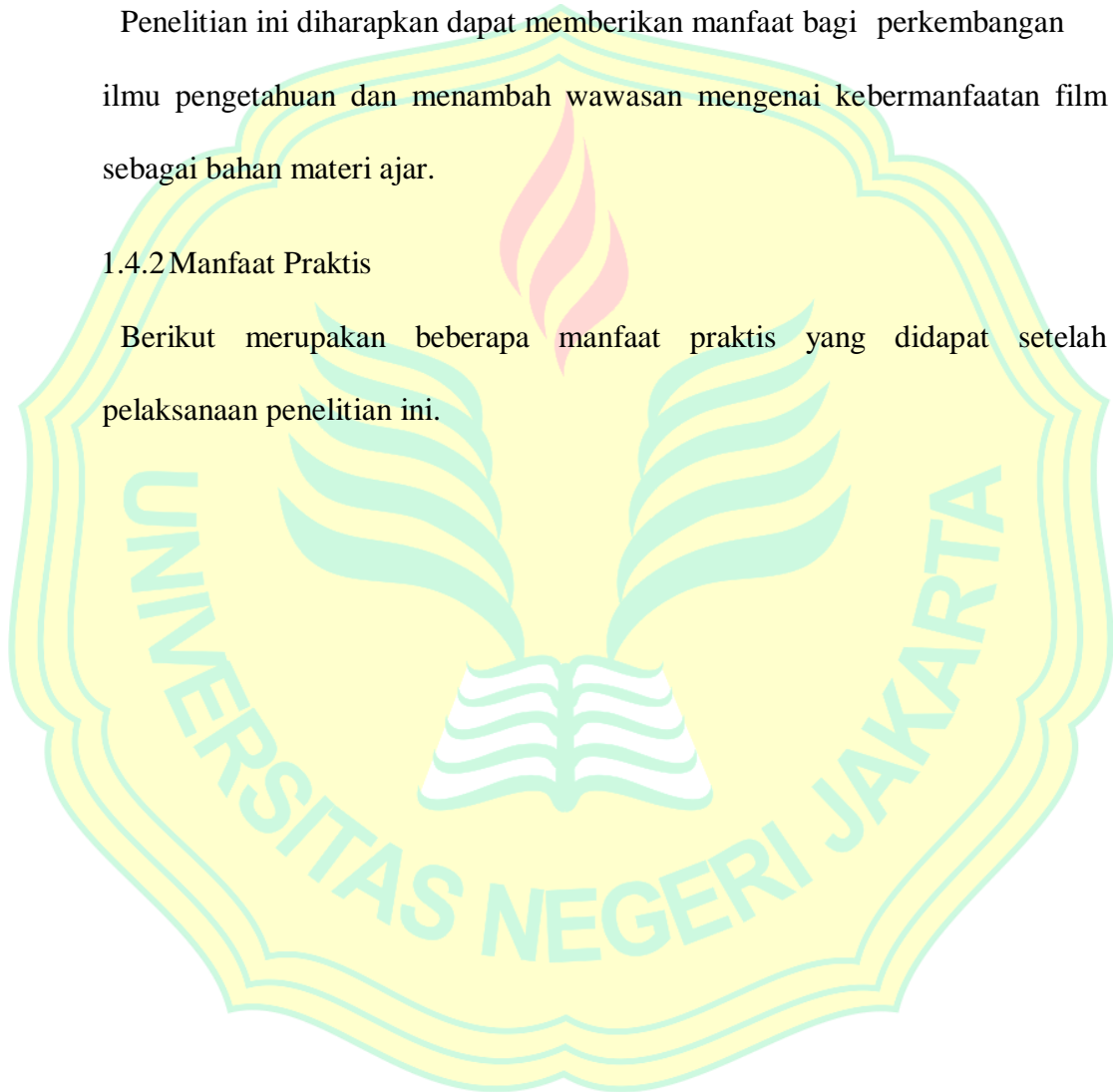
Berikut adalah manfaat teoretis dan praktis penelitian ini:

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan mengenai kebermanfaatan film sebagai bahan materi ajar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Berikut merupakan beberapa manfaat praktis yang didapat setelah pelaksanaan penelitian ini.





### 1. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin, khususnya mahasiswa PSPBM UNJ, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai muatan budaya Tiongkok dalam film yang ditampilkan pada Mata Kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin.

### 2. Bagi Pengajar

Bagi pengajar yang mengampu mata kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin, khususnya dosen mata kuliah Audio Visual Bahasa Mandarin PSPBM UNJ, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai muatan budaya Tiongkok dalam film yang ditampilkan melalui aktivitas para tokoh dan bagaimana pengaruhnya untuk mahasiswa yang menontonnya.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan penelitian terkait muatan budaya yang ada di bahan materi ajar pada mata kuliah yang lain.